Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora| P-ISSN 2303-3487 | E-ISSN 2550-0953 Vol. 13 No. 2 Oktober 2026 | Hal 203-216

PENGARUH *QIRA'AT* DALAM PENAFSIRAN SEBAGIAN SURAT YAASIN MENURUT ALUSI DALAM TAFSIR RUH AL-MA'ANI

Muh. Makhrus Ali Ridho, Deki Ridho Adi Anggara
Universitas Islam Lamongan, Universitas Darusssalam Gontor
mahrusali@unisla.ac.id, dekiridho@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Qira'at al-Qur'aniyyah berpengaruh besar dalam menafsirkan Al-Qur'an, memperjelas maknanya, menggali hukum-hukum syariah, serta mempermudah umat Islam dalam membaca, menghafal, dan memahaminya. Timbul permasalahan bahwasanya qira'at sendiri masih asing di beberapa kalangan masyarakat Indonesia khususnya, dan ketika qira'at ini disandingkan dengan Surah Yasin yang umum dibaca dikalangan masyarakat luas yang dilafalakan dengan Qira'at Hafs dari Imam 'Ashim. Maka apakah pengaruh qira'at pada penafsiran beberapa ayat dalam Surah Yasin. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menguraikan pengaruh qira'at yang timbul dalam penafsiran Surah Yasin menurut Al-Alusi dalam tafsirnya Ruh Al-Ma'ani, yang terkenal dengan konsep sufi dan coraknya yang lughowi, serta memperlihatkan qira'at yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research dalam penelitiannya dan merujuk kepada buku-buku ilmu qira'at untuk menjadi sumber utama dari penelitian ini. Kemudian data-data penelitian ini diuraikan dengan metode deskriptif yaitu menguraikan dengan kritis pengaruh qira'at dalam surah Yaa sin, kemudian ditindaklanjuti dengan metode analisis *(analysis methode),* yaitu dengan menganalisa data-data tersebut, kemudian dikaji melalui pendekatan ilmu qira'at. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa point penting yaitu: (1) pada Surat Yaa Sin ayat 9 memiliki dua qira'at *mutawatir,* yakni *suddan* yang menunjukkan makna penghalang alami ciptaan Allah dan *saddan* yang menunjukkan makna penghalang buatan manusia. Sementara pada ayat 14, bacaan *tasydid fa'azzazna* berarti menguatkan, adapun bacaan *takhfif fa'azazna* bermakna mengalahkan. (2) Metode Al-Alusi dalam menyikapi perbedaan qira'at di Surah Yasin adalah dengan menyebutkan ragam qira'atnya tanpa merinci statusnya *(mutawatir, ahad, atau syadz)* dan tidak semua perbedaan itu berpengaruh pada tafsir, seperti pada Yasin: 1 dan 29. Ia lebih fokus pada analisis makna dari variasi bacaan tersebut, bukan pada aspek hukum, karena ayat-ayat pada surat Yaa Sin memang tidak berkaitan dengan hukum.

Kata Kunci: *Qira'at*, tafsir, *Ruh al-Ma'ani*, Surah *Yaa sin*.

PENDAHULUAN

Qira'at al-Qur'aniyyah memiliki pengaruh besar terhadap penafsiran Al-Qur'an, dan penjelasan maknanya, dan menjelaskan maksud dari firman-firman Allah SWT, dan menetapkan hukum-hukum syari'ah pada khususnya, tetapi tidak setiap perbedaan *qira'at* berpengaruh pada penafsiran, karena *qira'at* memiliki dua kondisi.[1] Dan *Qira'at al-Qur'aniyyah* berisikan tentang *kemukjizatan* Al-Qur'an, dan bermanfaat untuk memudahkan manusia dalam membaca Al-Qur'an, menghafalnya, dan memahaminya. *Kemukjizatan* Al-Qur'an merupakan salah satu aspek dari bacaan Al-Qur'an, yaitu bermacam-macam makna dengan berbagai *qira'at*, ingatlah bahwa ada beberapa *qira'at* akan menambah makna yang baru yang belum dijelaskan oleh *qira'ah* lainnya, dan dibacakan oleh *Qari'* yang mendalami ilmunya sehingga akan muncul berbagai macam makna dan konotasi, dan akhirnya, meluasnya makna ayat terdapat dengan bermacamnya *qira'at.*[2]

Akan tetapi, *qira'at* ini masih asing bagi beberapa orang-orang khususnya di Indonesia. Dan Surat Yaa Sin telah menjadi umum pembacaanya di antara masyarakat, dan para murid-murid untuk membacanya setiap pekan atau setiap bulan dengan bacaannya Hafsh dari Imam Al-'Ashim, bahkan sebagian mereka tidak pernah membaca Al-Qur'an kecuali hanya Surat Yaa Sin.

Dan penelitian kali ini bersandarkan pada Tafsir *Ruh al-Ma'aniy* milik Al-Alusi, karena beliau adalah salah satu *mufassir* yang mengarah kepada *qira'at* dan beliau banyak menyebutkan tentang perbedaan-perbedaan (*qira'at*) di dalam buku-bukunya, bahkan Al-Imam Al-Alusi memperjelas bahwa *'ilm al-qira'at* merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan oleh *mufassir* dalam menafsirkan ayat (Al-Qur'an), apalagi pada penafsiran *al-tafsir bi al-ra'yi*, karena ilmu (*qira'at*) ini menjelaskan kepada orang-orang tentang bagaimana pengucapan Al-Qur'an, dan mengutaman beberapa *qira'at* dari yang lainnya dalam berbagai pandangan.[3] Meskipun tidak terikat dengan *mutawatir* darinya, sebagaimana dengan menerangkan bentuk *munasaba* di antara surat-surat.[4] Kemudian penelitian terdahulu ada yang berbicara tentang

---

[1] خالد عبد الرحمن العك، **أصول التفسير وقواعده**، (دمشق: دار النفائس، 1986). ص. 428.

[2] الشريف المرزوق، **أثر القراءات القرآنية في الإعجاز البياني للقرآن الكريم**، مجلة النص، ج. 5، 10 فبراير 2019، ص. 22.

[3] شهاب الدين الألوسي، روح المعاني، ج. 1، ص. 7.

[4] محمد حسين الذهبي، **التفسير والمفسرون**، (القاهرة: دار الحديث، 2012 م) ص. 308.

makna esoteris ayat ibadah dalam tafsir al-isyari kitab dengan judul *ruh al-ma'ani* karya *al-alusi* dengan mengintegrasikan pendekatan eksoterik dan esoterik dalam penafsiran Al-Qur'an.[5]

Dengan melihat hal diatas, maka peneliti akan mencari tentang pengaruh *qira'at* dalam penafsiran beberapa surat Yaa Sin bagi Imam Al-Alusi pada Tafsir Ruh al-Ma'aniy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research),* sedangkan untuk sumber data primer penelitian ini menggunakan kitab tafsir *ruh al-ma'ani* karya *al-alusi*, dan untuk sumber data sekundernya didasari atas buku-buku *ilm al-qira'at* khususnya yang membahas di dalamnya tentang perbedaan *qira'at*, untuk menjadi sumber rujukan utama dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan mendiskripsikan keadaan subjek ataupun objeknya (individual, lembaga, masyarakat, dsb) dengan keadaan kontemporer, atas dasar kejadian-kejadian yang tampak atau yang ditemukan. Teknik analisis data yang dipakek peneliti menggunakan metode analitis untuk menganalisa data-data yang ada dengan pendekatan kepada *ilm al-qira'at* sebagai kerangka teori untuk penelitian ini, dan (*ilm al-qira'at*) adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana pengungkapan kata-kata di dalam Al-Qur'an Al-Karim dan berbagai perbedaannya yang dikaitkan kepada pembacanya (*qari'*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Tentang Al-Imam Al-Alusi

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadiy, Al-Alusi: dinisbahkan kepada suatu kota namanya Alus, dan kota itu terletak di sebuah pulau di tengah sungai Eufrat di antara Syam dan Baghdad, dan kota itu merupakan daerah nenek moyangnya.[6] Beliau dilahirkan pada tahun 1217 hijriah, 1210 tahun setelah hijrahnya nabi, kota itu juga terletak di Selatan Karkh salah satu kota di Baghdad.[7] Al-Alusi memulai menghafal Al-Qur'an Al-Karim sejak kecil, dan Al-Alusi mulai bergairah untuk memperdalam ilmunya untuk tingkat yang lebih tinggi, maka beliau mendatangi berpindah dari satu ulama ke ulama-ulama besar pada zamannya belajar langsung secara tatap wajah bersama mereka. Beliau adalah seorang guru di Masjid Abi Hanifah di Baghdad selama 40 tahun, dan berjalan menuju Abi Hanifah tanda kehormatan

[5] Laila Sara Masyhur. (2021). Makna Esoteris Ayat Ibadah: Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi: lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 3 (1), 11-32. https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3153.

[6] محمد حسين الذهبي، **التفسير والمفسرون**، ص. 300.

[7] نفس المرجع، محمد حسين الذهبي، **التفسير والمفسرون**، ص. 300.

untuknya, dia mengajar di Sekolah Mulikhana, dan dia mengajar selama 4 tahun di Sekolah Syahid Ali Basya menjabat sebagai Kepala Sekolah.

Beliau menemui ajalnya pada hari Jum'at setelah melaksanakan shalat dzuhur, dan beliau sedang mengucapkan *asma' Allah* pada lisannya, dan beliau tidak gagap sampai sabtu pagi, dan ruh beliau menghilang pada tanggal 25 dari Dzulqo'dah tahun 1270 hijriah.[8]

Guru-guru yang terkenal dari Al-Alusi mereka adalah: 'Abdullah Baha' al-Din: Ia adalah ayahnya yang mengasuh anaknya (wafat pada tahun 1291 hijriah). Lalu pamannya Al-Sayyid Nu'man Khair al-Din al-Alusi (wafat pada tahun 1317 hijriah). Al-Syaikh Isma'il bin Musthafa Al-Mushalli (wafat pada tahun 1302 hijriah), dia banyak mempelajari ilmu-ilmu syari'ah padanya, dan juga memperdalam kajian sufi padanya. Dan di antara murid-muridnya, mereka adalah: Al-Sya'ir 'Abdu al-Qadir al-'Ibadiy al-Baghdadiy, 'Abbas bin Jawad al-Baghdadiy, 'Abdu al-Majid bin 'Abdu al-Wahid bin 'Abdu al-Ghaffar al-Akhras seorang penyair terkenal. Sedangkan ada juga beberapa buku yang ditulis oleh Al-Alusi, diantaranya adalah: *Ruuh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'u al-Matsaniy*, *Gharaib al-Ightirab wa Nazhatu al-Albab fi al-Dzahabi wa al-Iqamah wa al-Iyaab*, *Haasyiyatu Syarhi al-Qathri fi 'Ilmi al-Nahwi*.

Berbicara masalah kelebihan Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Imam Al-Alusi adalah perhatian besar beliau terhadap perangkat keilmuan tafsir dalam menafsirkan ayat, seperti penguasaan terhadap kaidah *nahwu, balaghah, qira'at, asbab al-nuzul, munasabah* ayat, dan berbagai cabang Ulumul Qur'an lainnya.[9] Salah satu keunggulan Al-Alusi menempatkan qiraat sebagai unsur penting dalam memperluas cakupan makna ayat, menguraikan aspek gramatika bahasa Arab, serta mengungkap kandungan hikmah hukum dan teologi yang terdapat dalam variasi bacaan. Dalam penafsirannya, ia sering memaparkan keragaman qiraat, baik dari kategori sab'ah maupun 'asyrah, sekaligus menjelaskan bahwa perbedaan bacaan tersebut saling menyempurnakan makna, sebagaimana ia tegaskan bahwa beragamnya bacaan pada suatu ayat justru memberikan pemahaman yang saling melengkapi.

2. Tafsir *Ruuh al-Ma'aniy*

Telah selesai penulisan buku ini dari penulisannya pada malam selasa, bulan ke-4 yaitu Rabi'ul Akhir pada tahun 1247 hijriah, dan setelah penyelesaiannya, Al-Alusi berfikir tentang apa nama untuk buku yang ia tulis? Dan dengan apa orang-orang menyebutnya?

---

[8] نفس المرجع، عبد الحميد، **الألوسي مفسرا**، ص. 53.

[9]Aminah Rahmi Hati Hsb, *Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusiterhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani),* Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 61.

Maka belum tampak baginya nama yang membuat getar pada hatinya, dan ia terus berfikir keras, lalu kemudian ia sampaikan masalah tersebut kepada pemimpin para Menteri Ali Ridho Basya, maka ia menamakannya secara langsung: "*Ruuh al-Ma'aniy*, *fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'u al-Matsaniy*."[10]

Metode yang digunakan Al-Alusi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan metode *tahliliy*, dan itu adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan isi ayat Al-Qur'an dari segala aspek.[11] Dan ia memulai pertama kali dengan surat-surat makkiyyah lalu madaniyyahnya, dan ia menyebutkan ungkapan-ungkapan (*mufassir*) yang tercantum di dalamnya. Dan mengedepankan salah satu ungkapan *mufassir*. Kemudian ia menyebutkan keutamaan dari surat tersebut dan karakteristiknya, kemudian melanjutkan penafsiran surat, ayat per ayat dan kata demi kata. Dan ia tampakkan secara bahasa, sastra dan *qira'at*, dan di dalam *qira'at*, ia tidak mengikat pada *mutawatir* dari *qira'ah* tersebut, sebagaimana ia pula memperhatikan pada penjelasan bentuk *munasabat* antar surat, dan juga ia menjelaskan *munasabat* antar ayat, dan ia menyebutkan pula sebab turunnya setiap ayat yang turun karena beberapa sebab tertentu.[12]

Al-Alusi biasanya banyak mengutip dari beberapa sya'ir-sya'ir Arab karena makna-makna bahasanya. Dan Al-Dzahabiy, pemilik kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun* berkata pada hal itu:

> "*Sesungguhnya ia terus memperluas kepada hal-hal yang bersifat tatanan bahasa dan kadang-kadang memperluas pembahasan tersebut kepada batas yang mungkin keluar dari sifat suatu penafsiran ayat, saya tidak mendustakan anda tentang hal-hal tersebut, karena sesungguhnya hampir tidak ada suatu buku miliknya pun yang lepas dari hal ini.*"[13]

Sampai-sampai Al-Sayyid Rasyid Ridho (Salah satu pembuat *Tafsir al-Manar*):

> "*Dia sering disebut-sebut sebagai pengkritik dan pengagum, dan pemiliknya dianggap bermental hebat, dan ilmuwan yang cerdas, dan kami akan menyederhanakan hal ini secara rinci ketika berbicara tentang pengaruh dari Ruuh al-Ma'aniy di dalam penafsiran yang muncul setelahnya. Dan juga para ahli tafsir modern dan ilmuwan Al-Qur'an memiliki pendapat mereka tentang tafsir ini, yang semuanya dengan satu suara mengakui posisinya pada penempatan yang baik diantara buku-buku tafsir yang baik.*[14]

---

[10] مصطفى محمد حسين الذهبي، **التفسير والمفسرون**، ج. 1، (القاهرة: دار الحديث، 2012 م)، ص. 303.

[11] Yeni S, *Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'an*i, Jurnal Kontemplasi Vol. 05 Nomor 01, Agustus 2017, p. 247.

[12] محمد علي ايازى، **المفسرون حياتهم ومنهجهم**، ط. 1، ج. 2، (تهران: وزارت الثقافة والإرشاد الإسلامي، 1386) ص. 821.

[13] محمد حسين الذهبي، **التفسير والمفسرون**، ج. 1، ص. 305.

[14] محسن عبد الحميد، **الألوسي مفسرا**، ط. 1، (بغداد: مطبعة المعارف، 1388 هـ)، ص. 334-335.

3. Pengertian *Qira'at*

Al-Qira'at secara bahasa adalah bentuk jamak dari *qira'atun*, dan di dalam bahasa ia adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara'a*, sebagaiman dikatakan: *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* dan *qur'anan*, yang berarti *talaa* dan bentuk *ism fa'ilnya* adalah *qaari'un*, dan *al-Qur'an al-matluw*.[15] Dan *qira'at* secara istilah dari pendapat ulama' *qira'at* dapat diartikan berbagai macam makna, diantaranya seperti yang disebutkan oleh Al-Imam Al-Zarkasyi (wafat pada tahun 793 hijriah) ia berpendapat bahwa *al-qira'at* adalah perbedaan lafadz-lafadz wahyu yang disebutkan dalam penulisan huruf-huruf atau kualitasnya, seperti peringanan atau pemberatan bacaan atau dsb.[16] Kemudian Al-Imam Ibnu Al-Jazariy (wafat pada tahun 733 hijriah) mendefinisikan bahwa *al-qira'at* adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana pengungkapan kata-kata di dalama Al-Qur'an Al-Karim dan berbagai perbedaannya yang dikaitkan kepada pembacanya (*qari'*).[17]

Ada beberapa tahapan perkembangan dari *ilm al-qira'at* ini, diantaranya sebagai berikut:[18] Tahapan Pertama**:** Al-Qur'an dan *Al-Qira'at* pada zaman kenabian, Tahapan Kedua: Al-Qur;an dan *Al-Qira'at* pada zaman *shahabah* dan *tabi'in*, kemudian Tahapan Ketiga: Awal mula penulisan untuk *al-Qira'at* dan mulai mewarnai keilmuan pada zaman tersebut serta tumbuh sebagai trend baru hingga penyempurnaan menjadi *ilm al-qira'at*, dan penyempurnaan penulisan tentangnya, dan penstabilan ilmu tersebut.

Dalam pembagian *al-qira'at* sesungguhnya seorang Hakim Jalal al-Din al-Balqini membagi *al-qira'at* menjadi *al-mutawatir* dan *al-ahaad* dan *al-syaadz*.[19] Akan tetapi, Al-Suyuthi menukil dari Ibnu Al-Jazariy membagi bahwa *al-qira'at* dibagi menjadi 6 bagian.[20]

---

[15] أحمد خالد شكري، أحمد محمد مفلح القضاة، محمد خالد منصور، **مقدمات في علم القراءات**، ط. 1، (عمان: دار عمار، 2001 م)، ص. 47.

[16] أبو عبد الله بدر الدين محمد بن عبد الله بن بهادر الزركشي، **البرهان في علوم القرآن**، ط. 1، ج. 1، (القاهرة: دار التراث، د.س)، ص. 318.

[17] خالد شكري، **مقدمات في علم القراءات**، ص. 47. انظر أيضا: إبراهيم المزيني، **مباحث في علم القراءات**، ص. 17.

[18] خالد شكري، **مقدمات في علم القراءات**، ص. 55-60.

[19] جلال الدين عبد الرحمن ابن أبي بكر السيوطي، **الإتقان في علوم القرآن**، ج. 2، (السعودي: المملكة العربية السعودية، دس)، ص. 491.

[20] إبراهيم المزيني، **مباحث في علم القراءات**، ص. 48.

4. Surat Yaa Sin

Surat Yaa Sin adalah salah satu surat *makkiyyah*.[21] Karena gaya bahasanya adalah gaya bahasa *makkiyyah*, dan surat-surat *makkiyyah* dicirikan dengan kuatnya gaya bahasanya, kejelasan lafadznya.[22] Dan surat tersebut memiliki 83 ayat, dan katanya terdapat 729 kata, dan hurufnya terdapat 3000 huruf.[23] Surat ini dinamakan dengan "Yaa Sin" karena Allah *Subhanahuwata'ala* membuka surat yang mulia dengannya, dan dengan permulaan seperti itu menunjukkan kepada bukti kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim, dan kemudian dapat disebut dengan *al-qalbu*, dan *al-dafi'ah*, dan *al-qadhiyah*, dan *mu'ammimah*.[24] Surat ini turun pada Bani Salamah dari kaum Anshar ketika mereka ingin meninggalkan daerah mereka, dan pindah ke sekitaran Masjid Nabawi.[25]

5. Ahruf Al-Sab'ah

Sesungguhnya para sahabat yang mulia *Radhiyallahu 'anhum* pada zaman Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam mendefinisikan beberapa maknanya, karena makna dari *al-ahruf al-sab'ah* belum jelas bagi mereka, sedangkan sebagian yang lain tidak mendefinisikan karena mereka berpendapat bahwa makna *al-ahruf al-sab'ah* sudah jelas bagi mereka sehingga mereka tidak membutuhkan penjelesan dan penafsiran atasnya.[26] Dan beberapa definisi yang terpilih adalah sebagaimana yang dijelaskan 'Abdu al-Aziz bin 'Abdu al-Fattah al-Qari':

> *Bahwasannya Al-Ahruf Al-Sab'ah terdapat beberapa macam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk qira'ahnya, kemungkinan akan dibaca dengan beberapa darinya maka kamu tetap telah membaca Al-Qur'an, dan jumlah yang bermacam-macam itu memiliki maksud-maksud tertentu, dengan artian: Bahwa batas tertinggi yang mungkin akan dicapai dari berbagai macam bentuk bacaan Qur'an adalah tujuh macam bentuk, dan di dalam satu kata di Al-Qur'an terdiri dari beberapa bagian yang berbeda, dan perbedan macam bentuk bacaan ini tidak harus terdapat di seluruh ayat Al-Qur'an.*[27]

---

[21] أبو عبد الله، محمد بن أحمد الأنصاري القرطبي، **الجامع لأحكام القرآن**، ط. 2، ج. 15، (القاهرة: دار الكتب المصرية، 1384 هـ)، ص. 1.

[22] محمد بن صالح العثيمين، **تفسير القرآن الكريم سورة يٰسٓ**، (دار الثريا للنشر، د.س)، ص. 3-4.

[23] الشيخ العلامة محمد الأمين بن عبد الله الأرمي العلوي الهرري الشافعي، **تفسير حدائق الروح والريحان في روابي علوم القرآن**، ط. 1، ج. 23، (لبنان: دار طوق النجاة، 2001 م)، ص. 469.

[24] نفس المرجع، الهرري الشافعي، **تفسير حدائق الروح والريحان في روابي علوم القرآن**، ص. 469.

[25] القرطبي، **الجامع الأحكام القرآن**، ص. 1.

[26] عبد العزيز القارئ، **حديث الأحرف السبعة وصلته بالقراءات القرآنية**، ص. 77-78.

[27] أحمد مفلح القضاة وأصحابه، **مقدمات في علم القراءات**، ط. 1، (عمان: دار عمار، 2001)، ص. 21.

Dan turunnya Al-Qur'an *'ala sab'ati ahruf* memiliki manfaat-manfaat dan hikmah yang banyak, diantaranya:[28] Pertama, untuk memudahkan membaca dan menghafalnya bagi orang-orang yang buta. Kedua, Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi maknanya dan hikmahnya. Ketiga, *al-ahruf al-sab'ah* telah menjadi ciri khas bangsa Arab. Keempat, Bahwasannya *al-ahruf al-sab'ah* menjaga bahasa Arab dari kehilangan dan kepunahan. Kelima, Bahwasannya pada *al-ahruf al-sab'ah* terdapat bukti yang jelas dan bukti yang meyakinkan tentang kebenaran Al-Qur'an Al-Karim.

6. *Aturan*-Aturan dalam Penerimaan *Al-Qira'at Al-Qur'aniyyah*

Al-Qira'ah al-Mutawatirah adalah *al-qira'ah* yang telah memenuhi 3 rukun dari syarat-syarat *al-qira'ah* yang benar yaitu: Ketepatan dari segi bahasa Arabnya.[29] Kemudian, kesesuaian dengan salah satu mushaf yang dikirim oleh 'Ustman bin Affan *Radhiyallahu'anhu* ke kota-kota,[30] dan sampai tingkatan *tawathurnya*.[31]

7. *Al-Qira'ah al-Mutawatirah* yang Memberikan Pengaruh di Dalam Penafsiran bagi Al-Alusi

Pertama**,** pada ayat: "….. *aydiihim saddan wa min khalfihim saddan ....*" (Surat Yaa Sin: Ayat 9). Pada kata "*saddan*" terdapat dua *qira'at sab'iyyatani*, adalah: "*suddan*" dan "*saddan*".[32] Maka Ibnu Katsir dan Al-Kasaa'iy dan Hafsh dari 'Ashim membaca "*saddan*" dengan huruf sin berharakat fathah, dan Ibnu Katsir dan Nafi' dan Abu 'Amru dan Ibnu 'Amir dan Abu Bakr dari 'Ashim membaca "*suddan*" dengan huruf sin berharakat dhammah.[33] Dan apabila kata itu menunjukkan atas perbuatan manusia maka dibaca dengan harakat fathah, sedangkan apabila menunjukkan penciptaan Allah maka dibaca dengan

---

[28] ابن الجزري، **النشر في القراءات العشر**، ج. 1، (بيروت: دار الكتب العلمية، د.س)، ص. 52-23. وانظر أيضا: أحمد مفلح القضاة وأصحابه، **مقدمات في علم القراءات**، ص. 28-32.

[29] عبد الهادي الفضلي، **القراءات القرآنية تاريخ وتعريف**، ط. 3، (بيروت: دار القلم، 1405 هـ)، ص. ١٢١ - ١٢٢.

[30] محمد أحمد مفلح القضاة، أحمد خالد شكرى، محمد خالد منصور، **مقدمات في علم القراءات**، ط. 1، (عمان: دار عمار، ٢٠٠١ م)، ص. 69.

[31] خالد شكرى، **مقدمات في علم القراءات**، ص. 70.

[32] محمد بن صالح العثيمين، **تفسير القرآن الكريم سورة يس**، (د.م: دار الثرياء، د. س)، ص. 28.

[33] ابن مجاهد، **كتاب السبعة في القراءات**، ص. 539.

harakat dhammah, dan ada yang mengatakan sebaliknya.[34] Maka apabila fathah akan bermakna "*saddatu al-'ayn*", dan apabila dhammah akan bermakna "*bi 'aynihi saddatun*".[35]

Dalam Yasin: 14 pada lafazh fa 'azzazna, mayoritas membaca dengan tasydid yang bermakna menguatkan (qawwaina), sementara Al-Hasan, Abu Haywah, dan lainnya membaca dengan takhfif (fa 'azazna) yang menurut Abu Ali al-Farisi bermakna mengalahkan (ghalabna).

Kedua**,** pada ayat: "….. *fakadzzabuuhumaa fa'azzaznaa bi tsaalitsin* ...." (Surat Yaa Sin: Ayat 14). Pada kata "*fa'azzazna*", Al-Hasan dan Abu Haywah dan Abu Bakr dan Mufaddhal dan Abaan membacanya "*fa'azazna*" dengan *takhfif* dan *tasydid* ada dua bahasa "*ka syiddatin*" dan "*syaddadahu*" adalah satu arti, dan Abu 'Ali berkata *al-mukhaffaf* adalah "*man 'azzahu idza ghalabahu*" dan diantaranya mereka berkata "*min 'azizin*" atau "*min ghalabi salbin*", dan artinya adalah "*fa ghalabna*" dari apa yang dikatakan orang Arab dengan dalih ketiga,[36] atau "*fa ghalabna wa salabna min qauli al-'arab*".[37] Maka sebagian mereka berkata: "*'azzaznaa*" artinya adalah "*qawwaynaa*" (menguatkan) atau "*syaddadna*". Dan sedangkan "*'azazna*" artinya adalah "*ghalabna*" (mengalahkan).[38]

8. *Al-Qira'ah al-Mutawatirah* yang Tidak Memberikan Pengaruh di Dalam Penafsiran bagi Al-Alusi

Pertama, pada ayat: "*wa aayatun lahum anna hamalnaa dzurriyyatahum*" (Surat Yaa Sin: Ayat 41). Nafi' dan Ibnu 'Amir dan Al-A'masy dan Zaid bin 'Ali dan Aban bin 'Utsman membaca "*dzurriyyaatahum*" dengan bentuk jamak,[39] dan Ibnu Katsir dan 'Ashim dan Abu 'Amru dan Hamzah dan Al-Kasaa'iy membaca "*dzurriyyatahum*" dalam bentuk tunggal.[40]

Kedua**,** pada ayat: "*fi syughulin faakihuun*" (Surat Yaa Sin: Ayat 55). Al-Alusi menyebutkan bahwa pada ayat ini Al-Haramiyyani dan Abu 'Amru membaca "*syughlin*"

---

[34] شهاب الدين الألوسي، **روح المعاني**، ج. 11، ص. 388. انظر أيضا: أبو القاسم محمود بن عمرو بن أحمد، الزمخشري، **الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل**، ط. 3، ج. 4، (بيروت: دار الكتاب العربي، 1407هـ)، ص. 6.

[35] عبد الرحمن بن محمد أبو زرعة ابن زنجلة، **حجة القراءات**، ط. 5، (بيروت: دار الرسالة، 1997م)، ص. 596.

[36] شهاب الدين الألوسي، **روح المعاني**، ص. 393.

[37] زنجلة، **حجة القراءات**، ص. 597.

[38] أبو علي الحسن بن أحمد بن عبد الغفار الفارسيّ الأصل، **الحجة للقراء السبعة**، ط. 2، ج. 6، (بيروت: دار المأمون للتراث، 1993 م)، انظر أيضا في: زنجلة، **حجة القراءات**، ص. 597.

[39] شهاب الدين الألوسي، **روح المعاني**، ص. 27.

[40] ابن مجاهد، **كتاب السبعة في القراءات**، ط. 2، (مصر: دار المعارف، 1400 هـ)، ص. 541.

dengan huruf *syin* berharakat *dhammah* dan huruf *ghain* berharakat sukun, sedagkan "*syughulin*" dengan kedua huruf tersebut berharakat *dhammah* itu adalah bacaan orang-orang Hijaz sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Farra'.[41] Dan 'Ashim dan Ibnu 'Amir dan Hamzah dan Al-Kasaaiy berkata "*fi syughulin*" lebih berat.[42] Dan maka ada yang berkata bahwa keduanya adalah bahasa yang benar. Dan ada yang berkata: "*al-ashlu ay al-dhammu*", dan "*al-iskaan ay al-takhfif*". Dan ada yang berkata makna "*syughlihim*" adalah "*iftidhadhu al-abkar*". Dan ada yang berkata itu adalah "*istima' al-nagham wa al-alhan*.[43]

9. Pandangan Al-Alusi Terhadap *Al-Qira'ah al-Mutawatirah* pada Surat Yaa Sin

Pertama, pada ayat: "*fa la yahzunka qauluhum*" (Surat Yaa Sin: Ayat 76). Nafi' membaca "*fa la yuhzinka*" dengan huruf ya' berharakat dhammah dan huruf zay berharakat kasrah dari *ahzana* yang diambi dari *hazina al-laazim* dan *hazinah* dan *ahzanahu*. "*fa lah yahzunka qauluhum inna na'lamu ma yusirruna wa ma yu'linun*" berarti bahwasannya tidak seharusnya kita mengarah kepada menyakiti musuh dan memperhatikannya berlebihan, maka sesungguhnya Allah Ta'ala akan membalas mereka atas apa yang telah mereka perbuat.[44]

Kedua, pada ayat: "*in kaanat illa shayhatan waahidatan*" (Surat Yaa Sin: Ayat 29). Abu Ja'far dan Syaibah dan Mu'adz bin Harist Al-Qaari' membaca "*shayhatun*" dengan ujung berharakat dhammah bermaksud telah sempurna, atau "*maa hadatsat wa waqa'at illa shayhatun*" dan diharuskan agar tidak diikuti setelah *fi'l* ada *ta' al-ta'nist* seperti contoh berikut, *maa qaamat illa hindun*, tetapi *maa qaama illa hindun* karena ucapan tersebut bermakna *maa qaama ahadun illa hindun* dan *al-fa'il* pada kata tersebut *mudzakkar*, dan beberapa ahli nawu tidak membolehkan ada *al-ilhaq* kecuali yang terdapat di dalam sya'ir.

10. *Al-Qira'at Al-Syaadzah* dalam Surat Yaa Sin pada Tafsir Ruuh Al-Ma'aniy yang Menjelaskan dari Sudut Pandang Bahasa dan Berbagai Macam *Qira'atnya* dengan Memberikan Pengaruh pada Penafsirannya.

Al-Alusi menyebutkan *al-qira'at* pada penafsirannya, karena ia menganggap kemampuan memahami *qira'at* adalah salah satu syarat dari beberapa syarat menjadi seorang *mufassir* pada tafsirnya. Meskipun Al-Alusi tertarik dengan ilmu ini, maka sesungguhnya *al-qira'at* yang disebutkan Al-Alusi itu bukan hanya *al-qira'at al-maqbulah*

---

[41] شهاب الدين الألوسي، روح المعاني، ص. 33.

[42] ابن مجاهد، كتاب السبعة في القراءات، ص. 542.

[43] ابن خالوية، الحجة في القراءات السبع، ص. 299.

[44] شهاب الدين الألوسي، روح المعاني، ص. 51.

dan *al-qira'at al-mutawatirah*, akan tetapi ada juga tingkatan *al-qira'at al-syaddzah*. Maka setelah ini adalah pembahasan tentag *syawadzu al-qira'at*:

Pertama**,** pada ayat: "*Yaa Siin*" (Surat Yaa Siin: Ayat 1). Ibnu Abi Ishaq dan 'Isa membacanya dengan bunyi nun berharakat fathah, dan Abu Hatim Qiyas mengatakan bahwa Qatadah ia bersumpah atas nama *Allahu li Af'ana* menyatakan bahwa dibaca dengan *manshub*. Dan boleh menjadi *majrur* apabila dengan menutupi huruf *ba al-qasam* dan itu adalah *mamnu' min al-sharf*. Dan Al-Zajjaj berkata: "*al-nashb* ketika aku bacakan *Yaa Siina*, dan ini sesuai dengan perkataan Sibaweh bahwansannya itu adalah Nama Surat,[45] Sedangkan Al-Kalbiy membaca dengan bunyi nun berharakat dhammah dan mengatakan bahwasannya ia adalah *munadaa maqshud* atas dasar bahwa ia bermakna *insaanun* atau dia adalah *khobar al-mubtada' mahdzuf* atau *mubtada' khobar mahdzuf*, dan ini apabila ditetapkan sebagai nama dari surat tersebut dan juga nama dari Al-Qur'an karena apa yang ditetapkan sebagian akan sebagaimana ia ditetapkan untuk keseluruhan. Maka muncullah perbedaan makna untuk kata ini. Dari beberapa pendapat, sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang maksudnya atau kita yang tidak paham apa yang Allah maksudkan, dan yang lain ada yang berpendapat bahwa makna *Yaa Siin* artinya adalah *Yaa Insaanun*, maka huruf *Ya'* adalah *harf an-nida' 'ala za'mihim*, dan *Yaa Siin* adalah kata yang diumpakan untuk menyebutkan manusia.[46] Dan Syaikh Islam Ibnu Taymiyah *Rahimahu Allah* dan yang lainnya dari ulama'-ulama' berpendapat bahwasannya ini adalah *huruf hijaiyyah* disebut untuk memperlihatkan kelemahannya orang Arab untuk menandingi Al-Qur'an, sebagaimana mereka tidak bisa memberikan hal baru dari perkataan mereka.[47]

Kedua**,** pada ayat: "..... *Shahihatan Waahidatan*" (Surat Yaa Sin: Ayat 29). Ibnu Mas'ud membaca "*Illa Zaqyatan*" dengan huruf *zay* mengganti "*shayhatan*"[48] dari kata *zaqaa al-thaairu* dan *yazqaa zawqan idzaa shaaha*, *wa minhu al-matsal al-atsqal min al-zawaaqiiy* dan itu adalah *al-diikatu* karena mereka telah berkokok-kokok seperti kicauan burung. Apabila telah terdengar suara keras maka mereka akan terpecah belah, "*Wahai para manusia yang merasa rugi*" kata *al-hasrah* sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Raghib *al-ghammu 'ala maa faata wa al-nadam 'alaihi* seperti halnya seseorang yang sedang menyesali usahanya karena telah melewati batas atau seseorang yang menyesali perbuatan yang

---

[45] شهاب الدين الألوسي، **روح** المعاني، ص. 384

[46] محمد بن صالح العثيمين، تفسير القرآن الكريم سورة يس، (د.م: دار الثريا للنشر، د.س)، ص. 8.

[47] نفس المرجع، محمد بن صالح العثيمين، تفسير القرآن الكريم سورة يس، ص. 9.

[48] محمد بن أبي نصر الكرماني، شواذ القراءات، (بيروت: مؤسسة البلاغ، د. س)، ص. 399.

berlebihan dari dirinya, bagaikan seseorang yang berlayar di laut dan tidak bertemu dengan ujungnya (pulau), maka ia akan menyesal mengapa telah berlayar.[49]

PENUTUP

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya: Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an di surat Yaa Sin sesuai dengan adanya perbedaan *al-qira'at* dari segi makna, dan mengarah kepada ilmu nahwu dan bahasa arab. Sebagaimana *al-qira'at* berpengaruh penafsiran pada ayat ini, dan itu adalah Surat Yaa Sin ayat 9. Ada dua *qira'at mutawatiratani*, maka bagi siapa yang membacanya dengan huruf *sin* berharakat dhammah (*suddan*) dan itu adalah *al-ism* maka maksud darinya adalah *maa kaana min khalqi Allah ta'ala*, *wa lam yusyaarik fiihi ahadun bi 'amalin*. Dan bagi siapa yang membacanya dengan huruf *sin* berharakat fathah (*saddan*) maka itu adalah *al-mashdar* dan maksudnya adalah *'amalu al-naas*, *au min shun'i al-basyar*, dan apabila makna yang terlihat oleh mata maka dibaca dengah harakat dhammah, dan apabila makna yang tidak terlihat oleh mata maka dibaca dengan harakat fathah.

Metode Al-Alusi dalam menafsirkan ayat yang terdapat perbedaan *al-qira'at* di dalamnya pada beberapa ayat di surat Yaa Sin adalah: dengan menyebutkan setiap *al-qira'at* dalam tafsirnya, akan tetapi tidak keseluruhan perbedaan *al-qira'at* memiliki pengaruh dalam penafsiran. Kemudian Al-Alusi menyebutkan bahwa setiap *al-qira'at* yang ditemukan di ayat-ayat tertentu pada surat Yaa Sin, akan tetapi ia tidak menjelaskan berbagai *qira'atnya* apakah *qira'ah* tersebut *mutawatirah* atau *aahaad* atau *syaadz*. Sebagaimana pada surat Yaa Sin ayat 1 (*Yaa Sin*) apakah itu *nashb* atau *raf'u* atau bunyi *nuunnya*, dan pada ayat ke-29. Dan Al-Alusi menafsirkan *al-qira'at* dari pandangan maknanya dan berbagai macam bentuk *qira'ahnya*. Akan tetapi Al-Alusi belum menjelaskan hukum-hukumnya, karena ayat-ayat pada surat Yaa Sin itu tidak berkaitan dengan hukum.

[49] شهاب الدين الألوسي، **روح المعاني**، ج. 12، ص. 4.

DAFTAR PUSTAKA

الألوسي، شهاب الدين محمود بن عبد الله الحسيني. 1415 هـ. روح المعاني في تفسير القرآن العظيم والسبع المثاني، الطبعة الأولى. الجز الأول. بيروت: دار الكتب العلمية.

العك، خالد عبد الرحمن. 1986 م. أصول التفسير وقواعده، دمشق: دار النفائس.

الذهبي، الدكتور محمد حسين. 2012 م. التفسير والمفسرون، القاهرة: دار الحديث.

الحميد، محسن عبد. 1388 هـ. الألوسي مفسرا، الطبعة الأولى، بغداد: مطبعة المعارف.

ايازى، محمد علي. 1386 هـ. المفسرون حياتهم ومنهجهم، الطبعة الأولى، الجز الثاني، تهران: وزارت الثقافة والإرشاد الإسلامي.

القضاة، أحمد مفلح وأصحابه. 2001 م. مقدمات في علم القراءات، الطبعة الأولى. عمان: دار عمار.

الزركشي، بدر الدين محمد بن عبد الله. 1427 هـ. البرهان في علوم القرآن، القاهرة: دار الحديث.

المزيني، عبد العزيز بن سلمان بن إبراهيم. 1431 هـ. مباحث في علم القراءات، الطبعة الأولى. الرياض: دار كنوز إشبيليا للنشر والتوزيع.

السيوطي، جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر. 1445 م. الإتقان في علوم القرآن، الجز الثاني. السعودية: المملكة العربية السعودية.

القرطبي، أبو عبد الله محمد بن أحمد الأنصاري. 1384 هـ. الجامع لأحكام القرآن، الطبعة الثانية، الجز الخامسة عشرة، القاهرة: دار الكتب المصرية.

العثيمين، محمد بن صالح. دون السنة. تفسير القرآن الكريم سورة يٰسٓ، دار الثريا للنشر.

الشافعي، الشيخ العلامة محمد الأمين بن عبد الله الأرمي العلوي الهرري. 2001 م. تفسير حدائق الروح والريحان في روابي علوم القرآن، الطبعة الأولى، الجز الثاني وثلاثون، لبنان: دار طوق النجاة.

الفضلي، الدكتور عبد الهادي. 1405 هـ. القراءات القرآنية تاريخ وتعريف، الطبعة الثالثة. بيروت: دار القلم.

ابن مجاهد، أحمد بن موسى بن العباس التميمي أبو بكر البغدادي. 1400 هـ. كتاب السبعة في القراءات، الطبعة الثانية. مصر: دار المعارف.

الزمخشري، أبو القاسم محمود بن عمرو بن أحمد. 1407 هـ. الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل، الطبعة الثالثة. الجز الرابع. بيروت: دار الكتاب العربي.

ابن زنجلة، عبد الرحمن بن محمد أبو زرعة. حجة القراءات، الطبعة الخامس. بيروت: دار الرسالة.

الفارسي، أبو علي الحسن بن أحمد بن عبد الغفار. 1993 م. الحجة للقراء السبعة، الطبعة الثانية، الجز السادس، بيروت: دار المأمون للتراث.

S, Yeni. 2017 *Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, Jurnal Kontemplasi Vol. 05 Nomor 01.

Masyhur. Laila Sara, (2021), Makna Esoteris Ayat Ibadah: Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi: lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 3 (1), 11-32, https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3153

Hsb. Aminah Rahmi Hati, (2013), *Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusiterhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani),* Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.